

**PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER DISIPLIN
DI TAMAN KANAK-KANAK
ADHYAKSA XXVI PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh:

**JURMA HARNI
NIM 96203**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

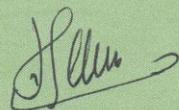
SKRIPSI

Judul : Pengembangan Nilai Karakter Disiplin di Taman Kanak-Kanak
Adhyaksa XXVI Padang
Nama : Jurma Harni
Nim/Bp : 2009/96203
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Mei 2014

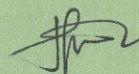
Disetujui oleh

Pembimbing I



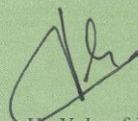
Dra. Farida Mayar, M. Pd
NIP. 19610812 198803 2 001

Pembimbing II



Serli Marlina, M. Pd
NIP. 19860416 200812 2 004

Ketua Jurusan,



Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

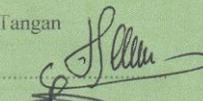
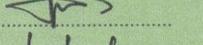
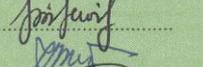
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Padang

***Pengembangan Nilai Karakter Disiplin di Taman Kanak-Kanak
Adhyaksa XXVI Padang***

Nama : Jurma Harni
NIM : 2009/96203
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2014

Tim Penguji,

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Farida Mayar, M. Pd	1. 
2. Sekretaris : Serli Marlina, M. Pd	2. 
3. Anggota : Saridewi, M. Pd	3. 
4. Anggota : Syahrul Ismet, S. Ag, M. Pd	4. 
5. Anggota : Dra. Sri Hartati, M. Pd	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, April 2014
Yang menyatakan,



JURMA HARNI
2009/96203

ABSTRAK

JURMA HARNI. 2009. “Pengembangan Nilai Karakter Disiplin di Taman Kanak-Kanak Adhyaksa XXVI Padang”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh disiplin anak di dalam belajar dan mematuhi aturan-aturan yang telah diterapkan Taman Kanak-Kanak Adhyaksa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan nilai karakter disiplin secara otoriter, permisif, dan demokratis yang dilakukan oleh guru Taman Kanak-Kanak Adhyaksa XXVI Padang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Adhyaksa XXVI Padang. Informan penelitian ini adalah wali kelas B2, B3, B4 dan B5, dan anak-anak di Taman Kanak-Kanak Adhyaksa khususnya di lokal B2, B3, B4 dan B5. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian data dianalisis dengan model Miles and Huberman yaitu dengan cara, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh selama penelitian.

Hasil penelitian ini secara umum yaitu pengembangan nilai karakter disiplin anak melalui cara otoriter, cara permisif, cara demokrasi. Dan pengembangan karakter disiplin yang lebih cenderung diterapkan kepada anak melalui demokrasi di Taman Kanak-kanak Adhyaksa XXVI Padang.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Peneliti aturkan kepada Allah SWT atas segala hidayah dan rahmatNya sehingga peneliti diberikan kemampuan dan kesanggupan untuk dapat menyusun skripsi ini dengan judul **“Pengembangan Nilai Karakter Disiplin di Taman Kanak-Kanak Adhyaksa XXVI Padang”**. Tujuan penulisan skripsi ini adalah dalam rangka menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi, peneliti menyadari bahwa dalam perencanaan, pelaksanaan dan sampai pada tahap penyelesaian melibatkan banyak pihak dan telah mendapat bantuan yang sangat berharga baik secara moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan kali ini izinkanlah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Farida Mayar, M. Pd selaku Pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Serli Marlina, M. Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan dan memberi kemudahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Saridewi, M. Pd selaku penguji I yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Syahrul Ismet, S. Ag, M. Pd selaku penguji II yang telah memberikan kritikan dan saran demi penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dra. Sri Hartati, M. Pd selaku penguji III yang telah memberikan saran dan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Indra Yeni, M. Pd selaku pembimbing akademis yang telah memberikan arahan dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Dra. Yulsyofriend, M. Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Staf Tata Usaha yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
9. Bapak Prof. Dr. Firman, M. S. Kons, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
10. Kepala Taman Kanak-Kanak dan Guru-guru Taman Kanak-Kanak Adhyaksa XXVI Padang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian untuk membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini.
11. Ayah dan Ibu serta keluarga tercinta yang telah begitu banyak memberikan do'a dan dorongan moril maupun materil sertacinta dan kasih sayang yang tidak ternilai harganya bagi peneliti.

12. Teman-teman Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Reguler Mandiri 2009, atas kebersamaan baik suka dan duka selama menjalani masa perkuliahan.

Semoga bantuan, bimbingan dan dorongan yang telah diberikan kepada peneliti akan mendapat berkah rahmat dari Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Akhir kata peneliti mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya dan memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, April 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Perumusan Masalah	6
D. Pertanyaan Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian.	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Konsep Anak Usia Dini	9
a. Pengertian Anak Usia Dini.	9
b. Karakteristik Anak Usia Dini.....	11
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini..	12
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	12
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.....	14
c. Prinsip Umum Pendidikan Anak Usia Dini	16
d. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini.....	17
3. Konsep Disiplin Anak Usia Dini	18
a. Pengertian Disiplin.	18
b. Tujuan Disiplin.....	19
c. Unsur-Unsur Disiplin.	21
d. Cara mengembangkan Disiplin.	25
e. Manfaat Disiplin	28
4. Konsep Karakter pada Pendidikan AUD	31
a. Pengertian Karakter.....	31
b. Tujuan Pendidikan Karakter	34
c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	35
d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter	37
e. Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini	37
f. Disiplin Berbasis Karakter	38

5. Hubungan Disiplin dalam Pembentukan Karakter AUD	39
B. Penelitian yang Relevan.....	41
C. Kerangka Berfikir.	42
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Latar, Entri dan Kehadiran Peneliti.....	43
C. Informan Penelitian	44
D. Definisi Operasional.	45
E. Instrumentasi Penelitian	46
F. Teknik Pengumpulan Data.....	49
G. Teknik Analisis Data.....	51
H. Teknik Pengabsahan Data.....	53
BAB IV. TEMUAN PENELITIAN	55
A. Temuan Penelitian	55
1. Temuan Umum	55
a. Lokasi TK Adhyaksa XXVI Padang	55
b. Keadaan Guru TK Adhyaksa XXVI Padang.....	55
c. Data Anak TK Adhyaksa XXVI Padang	56
d. Visi dan Misi TK Adhyaksa XXVI Padang.....	56
e. Peraturan TK Adhyaksa XXVI Padang.....	57
2. Temuan Khusus	58
a. Pengembangan nilai karakter disiplin secara otoriter.....	58
b. Pengembangan nilai karakter disiplin secara demokratis	64
c. Pengembangan nilai karakter disiplin secara permisif	71
B. Analisis Data	75
1. Pengembangan nilai karakter disiplin secara otoriter	76
2. Pengembangan nilai karakter disiplin secara demokratis	78
3. Pengembangan nilai karakter disiplin secara permisif.....	80
C. Pembahasan	82
BAB V. PENUTUP.....	89
A. Simpulan	89
B. Implikasi	90
C. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	96

DAFTAR BAGAN

Hal

Bagan 1 : Kerangka Berfikir	42
-----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 : Format Observasi	46
Tabel 2 : Format Wawancara	48
Tabel 3 : Daftar Guru TK Adhyaksa XXVI Padang	55
Tabel 4 : Jumlah Anak TK Adhyaksa XXVI Padang	56

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1 : pedoman observasi	95
Lampiran 2 : pedoman wawancara	105
Lampiran 3 : hasil wawancara.....	106
Lampiran 4 : catatan lapangan	118
Lampiran 5 : dokumentasi / foto	151
Lampiran 6 : rencana kegiatan harian	
Lampiran 7 : surat izin penelitian dari jurusan PG PAUD	
Lampiran 8 : surat izin dari UPT dinas pendidikan	
Lampiran 9 : surat izin penelitian dari sekolah	
Lampiran 10: surat telah melaksanakan penelitian di sekolah	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan momen yang penting bagi tumbuh kembang anak. Selain bagian otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, usia dini juga sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu masa dimana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya. Dalam kurikulum tahun 2010 salah satu tujuan rumusan TK adalah membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, kemandirian, kognitif dan bahasa, fisik motorik untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Banyak pendapat mengenai usia dini UU Nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal I ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa; “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak semenjak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut”

Sedangkan pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa; “1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; 2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal; 3) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK),

Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; 4) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; 5) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan; 6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Sebagaimana yang kita ketahui, usia dini merupakan masa yang peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan, Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan anak dimasa yang akan datang oleh karena itu diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak, dan salah satu bentuk satuan itu adalah TK. Menurut Kementrian Pendidikan Nasional, (2010:4) Fungsi TK adalah membina, menumbuhkan, mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Usia dini utamanya di Taman Kanak-kanak merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai aspek, potensi dan kepribadian yang dimiliki oleh anak. Salah satu aspek yang dapat dikembangkan adalah kedisiplinan

anak, pembiasaan disiplin pada diri anak penting karena dengan berdisiplin dapat memantapkan peran sosial.

Disiplin pada dasarnya untuk anak yaitu mengajarkan anak untuk bertindak secara sukarela berdasarkan suatu rangsangan peraturan dan tata tertib yang membatasi terlepas apakah perlakuan itu diterima atau tidak misalnya, untuk mendengarkan dan untuk mematuhi peraturan yang sudah dibuat di TK. Guru sebagai unsur pendidikan yang selalu berhadapan langsung dengan anak di TK, yang mempunyai tugas dan kewajiban untuk membina anak agar memiliki kedisiplinan tersebut.

Pengembangan disiplin dapat membentuk karakter anak, Hal tersebut dapat disimpulkan berdasarkan pendapat Lickona dalam Dirjen PAUDNI, (2011:2) yang menjelaskan bahwasanya karakter terdiri atas 3 bagian yaitu: pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Pengembangan disiplin ini dapat dilakukan dengan berbagai cara dalam pembelajaran anak yang membentuk karakter anak tersebut. Kegiatan ini tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja tetapi juga kesiapan mental, sosial dan emosional. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara menarik, bervariasi dan menyenangkan.

Disiplin pada anak tidak dapat dicapai begitu saja tanpa adanya pengembangan disiplin melalui proses pendidikan. Hal ini, disebabkan karena disiplin yang baik tumbuh dari dalam diri anak sebagai unsur kebiasaan. Sehubungan dengan hal ini guru memiliki peranan yang sangat penting dalam

pengembangan disiplin anak di TK. Karena guru sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik merupakan orang yang terlibat langsung dalam penanaman sikap dan kebiasaan anak agar memiliki disiplin diri, dan tanggung jawab untuk menanamkan disiplin pada anak kearah yang membangun karakter, karena disiplin seorang anak akan menentukan karakter anak tersebut. Sebagaimana disiplin merupakan salah satu karakter utama yang harus dikembangkan pada anak sejak dini.

Disiplin akan menjadikan anak cerdas, tetapi juga harus mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya. Disamping itu, dengan disiplin kesadaran dan tanggung jawab seorang anak akan lebih tinggi dan itu akan berdampak positif terhadap setiap hal yang dilakukan oleh anak. Selain itu, disiplin berfungsi sebagai motivasi yaitu mendorong mengikuti dengan layak tata perilaku yang telah ditetapkan. Maka disiplin memegang peranan penting dalam mencapai tujuan penyelenggaraan pendidikan terhadap semua unsur, dalam arti kata dilaksanakan berkelanjutan sampai sekolah yang lebih tinggi.

Menurut DIRJEN PAUDNI (2011:9-11) Pelaksanaan nilai-nilai karakter bagi anak usia dini dilakukan melalui kegiatan yang terprogram dan pembiasaan. Kegiatan terprogram antara lain: 1) menggali pemahaman anak untuk tiap-tiap nilai karakter; 2) membangun penghayatan anak dengan melibatkan emosinya untuk menyadari pentingnya menerapkan nilai karakter (bertanggung jawab); 3) mengajak anak untuk bersama-sama melakukan nilai-nilai karakter yang diceritakan; 4) ketercapaian perkembangan anak didik.

Sedangkan kegiatan pembiasaan dilakukan melalui: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian dan budaya lembaga PAUD.

Salah satu bentuk pendidikan informal adalah pendidikan keluarga pendidikan keluarga lebih ditujukan kearah pendidikan anak, kearah pembinaan pribadi anak, yang dilaksanakan dalam keluarga, agar anak kelak dapat melaksanakan kegiatan sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam mengembangkan dan menanamkan berbagai kebiasaan dan norma perilaku sebagai bakal kehidupan pribadi dikeluarga dan masyarakat. Melalui keluarga anak belajar tentang nilai, peran sosial, norma serta adat istiadat yang ditanamkan orangtua terhadap anaknya. Oleh karena itu, pendidikan dilingkungan sekolah juga tidak kalah penting dalam memberikan pendidikan kepada anak. Salah satunya adalah di TK yang merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal.

Sebagaimana pakar pendidikan mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal, sebagaimana sabda rasulullah SAW: Artinya: "Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi, nashrani dan majusi". (H.R. Imam Muslim).

Berdasarkan pra survey di TK Adhyaksa XXVI Padang dalam proses pembelajaran yang diberikan kepada anak sangat baik, ini juga tidak lepas dari pendidik yang latar belakangnya dari pendidikan anak usia sehingga anak memiliki disiplin dalam belajar, hal ini terlihat dari anak yang datang tepat waktu kesekolah, anak bersalaman dengan guru, anak memakai seragam yang telah disediakan sekolah, anak mampu meletakkan sesuatu pada tempatnya, anak membuang sampah di tempat sampah, anak menyusun sepatu secara antri, dan anak tertib dalam bermain baik dalam ruangan maupun di luar ruangan. Berdasarkan kondisi yang terjadi dilapangan dan mengingat pentingnya pengembangan nilai karakter disiplin pada anak usia dini maka peneliti ingin mengetahui bagaimana cara guru TK Adhyaksa tersebut dalam pengembangan nilai karakter disiplin pada anak. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Pengembangan nilai karakter disiplin di Taman Kanak-Kanak Adhyaksa XXVI Padang*”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar yang telah dijelaskan di atas maka peneliti memfokuskan masalah pada pengembangan nilai karakter disiplin pada anak secara otoriter, permisif, dan demokratis di TK Adhyaksa XXVI Padang.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengembangan nilai karakter disiplin

secara otoriter, permisif dan demokratis di Taman Kanak-Kanak Adhyaksa XXVI Padang?”

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan yang menyangkut dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah bentuk pengembangan nilai karakter disiplin secara otoriter, permisif dan demokratis di Taman Kanak-Kanak Adhyaksa XXVI Padang?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan nilai karakter disiplin secara otoriter, permisif dan demokratis pada anak usia dini.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Sebagai informasi dan masukan dalam mengembangkan disiplin anak yang berbasis pendidikan karakter.

2. Bagi Anak

Dapat mengembangkan nilai karakter disiplin anak didik yang meliputi pengetahuan, kejadian, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.

3. Bagi Orangtua

Diharapkan untuk dapat memberikan masukan bagi orangtua dalam mengembangkan disiplin anak dalam pembentukan karakter anak.

4. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk lebih inovatif dalam memberikan pelajaran dalam pembentukan karakter anak, yang selama ini belum terakomodir pada penjabaran tingkat pencapaian perkembangan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bahan informasi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih dalam ruang lingkup yang lebih luas dari permasalahan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak serta masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat bagi anak. Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan momen yang amat penting bagi tumbuh kembang anak. Selain bagian otak yang anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, usia dini juga sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) yaitu masa dimana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya.

Menurut Fadlillah (2012:19) anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Selanjutnya menurut Sujiono (2011: 6) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Selanjutnya ditambahkan oleh Mulyasa (2012:16) anak usia dini adalah individu yang

sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan.

Berdasarkan pendapat di atas anak usia dini adalah anak dalam rentang usia 0-6 tahun yang memiliki sifat yang unik, yang sedang mengalami proses pertumbuhann dan perkembangan yang fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Sebagaimana anak usia dini sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Sel-sel tumbuh dan berkembang dengan amat cepat. Tahap awal perkembangan janin sangat penting untuk pengembangan sel-sel otak, bahkan pada saat lahir jumlah sel otak tidak bertambah lagi. Selanjutnya setelah lahir terjadi proses mielinasi dari sel-sel syaraf dan pembentukan hubungan antara sel syaraf, dua hal yang sangat penting dalam pembentukan kecerdasan.

Makanan bergizi dan seimbang serta stimulasi pikiran sangat diperlukan untuk mendukung proses tersebut. Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik, perkembangan moral (termasuk kepribadian, watak, dan akhlak), sosial, emosional, intelektual, dan bahasa juga berlangsung sangat pesat. Oleh karena itu usia dini (usia 0-8 tahun) juga disebut dengan tahun emas atau *golden age*.

Jadi anak usia dini itu adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang sehingga pemberian kesempatan kepada anak untuk mencari pengetahuan dan berpengalaman secara tidak langsung dapat

mengembangkan potensi pada diri anak. Lingkungan di sekitar anak juga memberikan pengaruh yang besar dalam tumbuh kembang anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang berada dalam masa keemasan atau *golden age*. Oleh karena itu orang tua dan guru harus mengerti tentang pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga berbagai kecerdasan yang ada pada diri anak dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Ibid dalam Fadlillah (2012:57) karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut; 1) unik, yaitu berbeda satu dengan yang lainnya; 2) egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri; 3) aktif dan energik; 4) rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal; 5) eksploratif dan berjiwa petualang; 6) spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi; 7) Senang dan kaya akan fantasi; 8) masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan; 9) masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu; 10) daya perhatian yang pendek; 11) bergairah untuk dimana anak senang melakukan berbagai aktifitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya; 12) semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Kartadinata (2003:15) menjelaskan karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut; 1) membentuk rasa aman, istirahat dan makanan

yang baik; 2) Datang kedunia yang di program untuk meniru; 3) Membutuhkan latihan dan rutinitas; 4) memilki kebutuhan untuk banyak bertanya dan memperoleh jawaban; 5) Cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa; 6) Membutuhkan pengalaman langsung; 7) *Trial and error* menjadi hal pokok dalam belajar; 8). Bermain merupakan dunia masa kanak-kanak.

Dari pendapat ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa karakteristik anak usia dini merupakan suatu hal yang dapat merangsang anak untuk dapat mengeksplorasikan dirinya dengan barbagai macam bentuk karakteristik dimana anak suka meniru dan bermain. Dikatakan anak usia dini suka bermain pada masa tersebut, karena anak akan mengisi kesehariannya dalam bermain, oleh karena itu, dalam konteks ini, orangtua maupun pendidik harus mengisi keseharian belajar anak dengan aktivitas bermain. Atau sering kita sebut dengan istilah *belajar sambil bermain bermain seraya belajar*. Hal ini menunjukkan bahwa bermain erat kaitannya dengan dunia anak-anak.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 PasaI I ayat 14 pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak semenjak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pertumbuhan dan perkembangan jasmani

dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Sementara itu, pasal 28 menyatakan bahwa; 1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; 2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal; 3) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; 4). pendidikan an anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; 5) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan pendidikan anak usia dini adalah membimbing, mengasah, dan mengembangkan potensi-potensi pada diri anak yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan dimana anak akan diberikan ransangan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

Fadlillah (2012:67) menjelaskan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak usia 0-6 tahun yang dimaksudkan sebagai upaya untuk menumbuh kembangkan segala kemampuan (potensi) yang dimiliki sang anak dalam rangka mempersiapkan pendidikan lebih lanjut.

Pendapat diatas juga ditambahkan Hasan (2009: 15) adalah:

“Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada paletakan dasar kearah berikut ini: 1) Pertumbuhan dan perkembangan fisik; 2) Kecerdasan; 3) Sosial- emosional; bahasa dan komunikasi dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.”

Jadi Pendidikan Anak Usia Dini adalah penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia lahir mulai dari nol sampai dengan enam tahun guna untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada diri anak seperti pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, dan bahasa, yang dapat di kembangkan secara optimal sebelum anak menempuh pendidikan lebih lanjut.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Direktorat PAUD (2002: 4-5) tujuan pendidikan anak usia dini terdiri dari dua tujuan yaitu sebagai berikut:

1) Tujuan umum

Kegiatan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2) Tujuan Khusus

Kegiatan pendidikan secara khusus bertujuan agar:

- a) Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.

- b) Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indera).
- c) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar.
- d) Anak mampu berfikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- e) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial dan budaya. Serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, dan rasa memiliki.
- f) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta mengargai hasil karya yang kreatif.

Fadillah (2012:72) menjelaskan tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus yaitu; 1) terciptanya tumbuh kembang anak usia dini yang optimal melalui peningkatan pelayanan prasekolah; 2) terciptanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap orang tua dalam upaya membina tumbuh kembang anak secara optimal; 3) mempersiapkan anak usia dini yang kelak masuk pendidikan dasar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini terdiri dari tujuan umum dan tujuan

khusus. Namun pada dasarnya tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri anak agar anak mempunyai kesiapan dalam hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.

c. Prinsip Umum Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Melati (2012:53) pendidikan anak usia dini didasarkan atas prinsip-prinsip berikut: 1) Berorientasi pada kebutuhan anak; 2) Belajar melalui bermain; 3) Merangsang munculnya kreativitas dan inovatif; 4) Menggunakan lingkungan yang kondusif; 5) Menggunakan pembelajaran terpadu; 6) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup; 7) Menggunakan media edukatif dan sumber belajar

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan bagi anak usia dini yaitu kegiatan belajar harus berorientasi pada kebutuhan anak, dilakukan melalui bermain, merangsang munculnya kreativitas dan inovatif, harus menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar, kegiatan harus dapat mengembangkan kecakapan hidup anak, kegiatan belajar menggunakan berbagai sumber belajar dan media belajar yang ada di lingkungan anak, kegiatan dilaksanakan secara bertahap dan harus mengacu pada tahapan perkembangan anak, dan stimulasi pendidikan yang diberikan harus bersifat menyeluruh dan mencakup semua aspek perkembangan anak.

d. Fungsi Pendidikan Anak Usia dini

Menurut Ibid dalam Fadlillah (2012:73) fungsi pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut; 1) untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya; 2) mengenalkan anak dengan dunia sekitar; 3) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin kepada anak; 4) memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Sedangkan Sujiono (2011:46) mengemukakan bahwa fungsi PAUD yang perlu diperhatikan adalah:

“1) sebagai upaya pemberian stimulus pengembangan potensi fisik, jasmani, dan indrawi melalui metode yang dapat memberikan dorongan perkembangan fisik/motorik dan fungsi inderawi anak; 2) memberikan stimulus pengembangan motivasi, hasrat, dorongan dan emosi kearah yang benar dan sejalan dengan tuntunan agama; 3) stimulus pengembangan fungsi akal dengan mengoptimalkan daya kognisi dan kapasitas mental anak melalui mengintegrasikan pembelajaran agama dengan upaya mendorong kemampuan kognitif anak”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pemberian stimulus terhadap segala aspek perkembangan anak. Pemberian stimulus ini diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak dalam kehidupannya sehari-hari, baik itu dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

3. Konsep Disiplin Anak Usia Dini

Membuat peraturan, menetapkan konsekuensi atas setiap pelanggaran dan menerapkan disiplin yang konsisten merupakan kunci utama untuk mengatasi sebagian besar masalah yang dihadapi pendidik dalam mendidik anak-anak. Proses penentuan setiap peraturan dan larangan bagi anak-anak bukan merupakan sesuatu yang dapat dikerjakan seketika dan berlaku untuk jangka panjang. Seringkali suatu peraturan dan larangan perlu diubah agar dapat disesuaikan dengan perubahan keadaan, pertumbuhan fisik, usia dan kondisi dalam kehidupan anak.

a. Pengertian Disiplin

Menurut Hurlock (1978:82) disiplin yaitu seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin menuju hidup yang berguna dan bahagia. Selanjutnya Nugraha (2005:9.7) mengemukakan disiplin adalah cara masyarakat mengajarkan tingkah laku moral pada anak, yaitu tingkah laku yang dapat diterima kelompoknya. Selanjutnya Rusdinal (2008:110) bahwa disiplin dapat dikatakan sebagai alat pendidikan bagi anak dapat membentuk sikap teratur dan mentaati norma aturan yang ada.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap moral kerelaan yang mengarah pada ketertiban dan pengendalian diri anak untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam masyarakat sehingga anak diterima di lingkungannya.

Menurut Daeng (1996:1) disiplin berasal dari kata “disciple” artinya seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Yang dimaksud pemimpin adalah orangtua atau guru yang berkewajiban mengajar anak (dalam hal ini merupakan anak atau anak didiknya) tentang perilaku moral yang disetujui oleh kelompok masyarakatnya. Melalui penanaman disiplin anak diajarkan tentang bagaimana berperilaku dengan cara-cara yang sesuai dengan standar kelompok sosialnya, sesuai dengan peran-peran yang telah ditetapkan kelompok budaya di mana ia berasal. Wantah (2005:139) mengemukakan istilah disiplin diturunkan dari kata Latin: *disciplina* yang berkaitan dengan langsung dengan dua istilah lain, yaitu *discere* (belajar) dan *discipulus* (murid). *Disciplina* dapat berarti apa yang disampaikan guru kepada murid.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu penanaman pola perilaku tertentu. Dengan adanya perilaku disiplin akan ditemukan tata tertib yang mengatur kehidupan seseorang untuk membentuk perasaan dalam perbuatan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam meningkatkan kualitas mental dan moral etika sehingga pemahaman terbaik menumbuhkan pengertian yang mendalam bahwa ketaatan akan aturan tadi merupakan syarat bahwa mencapai sukses.

b. Tujuan Disiplin

Pengembangan disiplin yang tepat akan menghasilkan terbentuknya perilaku moral yang baik dan positif pada anak. Hal

tersebut menyebabkan anak dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya dan sebagai hasilnya keberadaanya diterima dengan baik oleh lingkungannya. Anak yang demikian dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik yang membuat dirinya bahagia. Dengan demikian disiplin sangat perlu untuk perkembangan anak agar ia berhasil mencapai hidup yang bahagia dan mencapai penyesuaian yang baik dalam lingkungan sosialnya.

Menurut Hartley (2005;9) tujuan disiplin adalah sebagai berikut:

1) Kedisiplinan harus membuka jalan bagi anak-anak untuk menanamkan kedisiplinan diri (*self discipline*); 2) Dalam kedisiplinan itu anak-anak harus memiliki ruang untuk mengembangkan, harga diri dan kepercayaan diri dan kemandirian; 3) Kedisiplinan harus mendorong kepada fleksibilitas dan inisiatif guna mempersiapkan anak agar mampu bertahan di dunia yang berubah cepat seperti sekarang; 4) Orangtua harus merasa bahagia dengan kedisiplinan dan merasa mudah untuk menerapkan.

Kedisiplinan sebaiknya dipandang sebagai sebuah kekuatan positif dan konstruktif, kedisiplinan adalah bantuan yang diberikan orangtua kepada anak agar mereka bisa belajar bagaimana harus bertingkah laku dalam situasi yang berbeda memberikan petunjuk dan batasan tingkah laku membatasi dan melarang hal-hal tertentu, bukan semata-mata karena larangan, tetapi untuk mencapai beberapa tujuan yang sangat penting. Disiplin juga penting untuk: a) Menjaga anak-anak tetap terjaga dan aman; b) Mengajarkan anak untuk memikirkan orang

lain, termasuk orangtuanya.; c) Memberikan sebuah kondisi yang bisa diprediksi dan karenanya aman bagi mereka jika berada disana; d) Membantu anak-anak mengembangkan independensi yang konstruksi; e) Memperjelas perbedaan antara perilaku yang diterima dan yang tak diterima; f) Menunjukkan bahwa setiap perbuatan memiliki akibat; f) Membantu anak dengan mudah berhadapan dengan beragam kelompok, misalnya keluarga atau sekolah.

c. Unsur-Unsur Disiplin

Disiplin sebagai kebutuhan perkembangan dan sekaligus upaya pengembangan anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang ditetapkan oleh masyarakat mempunyai lima unsur penting. Kelima unsur itu dikemukakan oleh Kurtinez, dkk dalam Wantah (2005:150) yakni sebagai berikut:

1) Peraturan

Peraturan adalah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok organisasi, institusi atau komunitas. Peraturan berguna untuk meningkatkan disiplin pada anak agar dapat belajar hidup bersama dengan orang lain dan untuk memberi tahu anak yang mana yang salah, memberi penghargaan kepada anak, yang dapat bertingkah laku yang baik, dan melindungi anak dari bahaya.

2) Kebiasaan-kebiasaan

Kebiasaan (habit) ada yang bersifat tradisional dan ada juga yang bersifat modern yang bersifat tradisional bisa berupa kebiasaan menghormati dan memberi salam kepada orangtua atau kebiasaan untuk tidak mengatakan kata-kata yang kasar kepada orang lain. Disamping itu ada juga kebiasaan modern yang diajarkan sekolah atau telah menjadi kebudayaan masyarakat, seperti kebiasaan membaca buku, kebiasaan mendengar berita TV, kebiasaan berolah raga kebiasaan membuka internet pada jam-jam tertentu.

3) Hukuman

Tujuan hukuman adalah menghentikan anak untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma dan memberikan metode yang memberikan efek jera baik secara biologis maupun psikologis.

4) Penghargaan

Penghargaan berbeda dengan imbalan, penghargaan merupakan sesuatu hal yang positif yang diraih anak dengan penghargaan diberikan setelah suatu tindakan baik dilakukan, sedangkan imbalan merupakan suatu janji untuk memberikan sesuatu apabila anak menampilkan suatu perbuatan yang diinginkan dan imbalan adalah janji yang diberikan sebelum suatu tindakan baik dilakukan. Penghargaan yang diberikan kepada anak tidak harus berupa materi, tetapi dapat juga berupa kata-kata pujian, tepuk tangan atau senyuman kepada anak.

5) Konsistensi

Konsistensi dalam menjalankan aturan, memberi hukuman, dan penghargaan akan mempertinggi penghargaan anak terhadap peraturan dan pihak yang menjalankan peraturan itu.

Selanjutnya menurut Rusdinal, dkk (2008:112) unsur-unsur disiplin terdiri dari:

a) Aturan

Aturan merupakan suatu tuntutan terhadap anak untuk berperilaku tertentu sesuai dengan batas-batas yang digariskan. Pemberian aturan bertujuan agar adanya pedoman bagi anak dalam bertingkah laku sehingga dapat diterima sesuai situasi dan kondisi lingkungannya.

b) Hukuman

Merupakan stimulasi yang tidak menyenangkan bagi anak, penerapan hukuman dimaksudkan agar anak dapat menghentikan perilaku tersebut yang tidak dapat diterima oleh kelompok sosialnya. Walaupun anak sudah diberitahu tentang aturan-aturan, namun belum tentu anak tersebut dapat melakukan aturan itu dengan baik. Untuk itu perlu suatu ketegasan dalam bentuk sanksi-sanksi tertentu terhadap pelanggaran aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini sebaiknya dalam menetapkan aturan anak diikuti sertakan, dengan demikian anak mengetahui konsekuensi apabila anak melakukan pelanggaran.

c) Ganjaran

Merupakan stimulasi yang diberikan kepada anak yang menunjukkan perilaku yang diharapkan dan dicapainya prestasi tertentu, pada umumnya hadiah dapat mempunyai pengaruh yang positif pada diri anak karena dengan pemberian hadiah akan mendorong anak akan memperbaiki perilakunya dan meningkatkan kemungkinan untuk mengulang kembali perilaku tersebut atau tercapai prestasi yang telah diraihinya. Tapi pemberian hadiah juga dapat merusak mentalitas anak bila maksud pemberian hadiah itu bertujuan menyogok atau sebagai umpan.

d) Konsistensi

Konsistensi merupakan hal yang amat diperlukan dalam pengembangan disiplin, alasan pentingnya konsistensi adalah karena konsistensi mempunyai nilai mendidik, aturan yang konsisten mempercepat anak untuk mempelajari, konsistensi dapat meningkatkan motivasi, anak yang selalu mendapatkan hadiah setiap menunjukkan perilaku tertentu yang baik, sehingga termotivasi untuk mempertahankan perilaku yang baik tersebut. Konsistensi membuat anak untuk menghargai aturan dan figur otomatis, anak akan menghargai dan menghormati gurunya.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dari disiplin tersebut saling berhubungan satu sama lain,

agar kedisiplinan anak dapat meningkat dan anak terbiasa berperilaku disiplin tersebut, maka orangtua dan guru harus memenuhi unsur-unsur dari disiplin tersebut dengan cara yang demokratis dan menyenangkan dan diharapkan dengan memenuhi unsur-unsur disiplin ini, maka tujuan dalam pengembangan disiplin kearah yang baik.

d. Cara Mengembangkan Disiplin pada Anak Usia Dini

Menurut Hurlock (1990:93) ada tiga cara yaitu sebagai berikut:

1) Cara Otoriter

Melalui cara ini peraturan dan pengaturan yang keras digunakan untuk tujuan membentuk perilaku yang diinginkan orangtua dan guru. Disiplin otoriter dapat berkisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kaku tidak memberi kebebasan bertindak kecuali sesuai dengan standar yang ditentukan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman terutama hukuman badan. Orangtua dan guru yang menerapkan teknik ini secara kaku cenderung tidak mempertimbangkan usia anak. Anak yang dididik dengan disiplin yang otoriter juga cenderung mengembangkan kepribadian yang kurang positif.

2) Cara Permisif

Disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak ditanamkan disiplin. Anak tidak diberikan batasan atau rambu-rambu yang mengatur perilakunya, mereka tidak diberitahu apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh, anak dibiarkan sekehendak hatinya boleh mengambil keputusan sendiri apapun bentuknya. Orangtua dan guru tidak membimbing anak untuk berperilaku yang disetujui secara sosial, dan tidak pula menggunakan hukuman. Pada disiplin ini anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala yang menagatur apa saja yang boleh dilakukan.

3) Cara Demokratis

Disiplin demokratis adalah penggabungan ciri yang baik dari cara pendisiplinan yang bersifat secara otoriter dan permisif. Cara ini terbukti sebagai cara terbaik dalam menghasilkan sikap, perilaku dan kepribadiannya yang matang. Cara ini dilakukan dengan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengapa perilaku tertentu diharapkan dan yang lain tidak.

Selanjutnya menurut Rusdinal (2008:118-120) ada tiga teknik dalam pembinaan disiplin anak yaitu: 1) teknik otoriter, dalam teknik ini disiplin ditegakkan secara kaku. Penerapan hukuman pada anak bertujuan untuk memperkuat kepatuhan anak akan

aturan-aturan yang telah ditetapkan. Bila anak melakukan pelanggaran pada anak maka anak akan di hukum. Dalam penerapan teknik ini hanya sedikit bahkan tidak ada sama sekali penguatan positif seperti senyuman, pujian, bila anak bertingkah laku sesuai dengan aturan, pengekangan pada anak sangat menonjol sekali, pengekangan terkesan kaku, anak tidak bisa membuat aturan sendiri dalam menentukan pilihannya, namun kadang-kadang adanya larangan-larangan yang tidak masuk akal dalam pengendalian perilaku anak; 2) teknik permisif, pada teknik ini guru memberikan kebebasan pada anak dalam mengembangkan perilakunya. Teknik ini tidak mengarahkan anak untuk berperilaku yang sesuai dengan aturan dan kebiasaan yang ada dalam kelompoknya. Anak diperbolehkan untuk melakukan apa saja. Pola pengasuhan yang serba memperbolehkan ini dapat menimbulkan kesulitan bagi anak untuk memutuskan sesuatu karena tidak ada patokan sama sekali dalam berperilaku, teknik ini tidak ada yang mengarahkan anak yang sesuai dengan aturan dan anak diperbolehkan untuk melakukan apa saja; 3) teknik demokratis teknik ini menekankan pada pemberian kesempatan pada anak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Dalam penerapan teknik ini anak berhak untuk mengeluarkan pendapat, usul, dan inisiatif namun dalam penentuan keputusan anak akan dibantu oleh guru. Untuk itu guru sering memberikan penjelasan, diskusi,

kerjasama dan mengemukakan alasan-alasan dalam mengajarkan anak berperilaku.

Mulyadi (2005: 39) mengemukakan trik menuju disiplin yang efektif adalah sebagai berikut: a) Menyadari bahwa ada faktor motivasi dibalik tingkah laku buruk yang ditampilkan anak; b) Tetapkan batasan yang jelas dan tepat; c) Hubungkan disiplin dengan situasi yang sedang terjadi; d) Konsekuensi; e) Jangan member sanksi disiplin di muka umum; f) Hindari marah yang meledak-ledak; g) Tetapkan disiplin yang sesuai untuk perilaku buruk; h) Sanksi disiplin diberikan segera setelah perilaku buruk ditampilkan; i) Pengawasan hingga beberapa waktu.

e. Manfaat Disiplin

Menurut Brazelton dalam Wiyani (2013:50) manfaat disiplin pada anak adalah sebagai berikut: 1) Pengendalian diri dan mengenali dorongan diri apa yang menggerakkan, apa yang menyakiti orang lain, serta menahan diri bersikap seperti itu; 2) Mengenali perasaan diri dan apa yang menyebabkannya, apa namanya, bagaimana mengekspresikannya, atau bagaimana menyimpannya bila perlu; 3) Membayangkan perasaan orang lain, memahami apa yang menyebabkannya, peduli pada perasaan orang lain, dan mengetahui efeknya terhadap orang lain; 4) Menumbuhkan rasa keadilan dan motivasi untuk berlaku adil; 5) Mendahulukan kepentingan orang lain,

merasa bahagia ketika memberi, bahkan rela berkorban untuk orang lain.

Selanjutnya menurut Melati (2012:79) ada sepuluh manfaat mengajarkan disiplin kepada anak yaitu sebagai berikut: 1) menumbuhkan kepekaan; 2) menumbuhkan kepedulian; 3) mengajarkan keteraturan; 4) menumbuhkan ketenangan; 5) menumbuhkan sikap percaya diri; 6) menumbuhkan kemandirian; 7) menumbuhkan keakraban; 8) membantu perkembangan otak; 9) membantu anak yang sulit; 10) menumbuhkan kepatuhan.

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan manfaat disiplin pada anak yaitu dapat menumbuhkan akhlak yang baik kepada anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang tanpa merepotkan guru, orangtua dan sekitarnya.

Selain itu, menurut Departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud) dalam Rusdinal, dkk (2008:122) mengemukakan bahwa pengembangan disiplin kelas harus dilakukan guru sebelum pembelajaran dimulai, dalam kegiatan pembelajaran berlangsung, selama istirahat/makan/bermain dan sesudah pelajaran berakhir.

1) Berbaris memasuki ruang kelas

Beberapa bentuk perilaku yang diharapkan diri dari anak dalam aktifitas ini adalah: untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan, tentang rasa terhadap keadaan oranglain, sabar menunggu giliran, mau menerima dan menyelesaikan tugas tepat waktu, mau

memakai seragam, datang tepat waktu dan tidak terlambat, berbaris dengan rapi dan menjaga kebersihan badan dan kerapian

2) Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain

Perilaku yang diharapkan dari anak, antara lain: menunjukkan reaksi dan emosi yang wajar, menghormati orang lain, mengembang sosialisasi dan melatih keberanian

3) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan

Pada waktu berdoa diharapkan anak berperilaku: memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu, berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan, rapi dalam bertindak, dan tenang dalam berdoa.

4) Dalam kegiatan pembelajaran

Diharapkan anak dapat berperilaku, antara lain: rapi dalam bertindak, berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan, bertanggung jawab terhadap tugas dan yang diberikan emosi dan menjaga keamanan diri dalam menjaga keamanan diri dan kebersihan lingkungan.

5) Waktu istirahat /makan/bermain

Pada waktu istirahat, makan dan bermain diharapkan anak berperilaku: berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, tolong menolong sesama teman, mengurus diri sendiri, membuang sampah pada tempatnya, tidak berebut mainan dan menjaga kebersihan dan kesehatan.

6) Waktu pembelajaran berakhir

Pada pembelajaran berakhir, diharapkan anak berperilaku: memberikan hormat kepada guru yang akan meninggalkan kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran dan antri keluar kelas.

Berdasarkan dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan disiplin disiplin anak tidak terlepas dari lingkungan sekolah yang berperan penting dalam pengembangan disiplin anak sejak dini. Untuk itu dalam pengembangan disiplin haruslah memperhatikan kriteria tertentu yakni menghasilkan suatu kegiatan perorangan (pertumbuhan individu anak) tetap terpelihara harga diri anak dan selalu ada hubungan yang dekat dengan anak.

4. Konsep Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Yang bertujuan untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil).

a. Pengertian Karakter

Menurut Lickona dalam Wibowo (2012:64) karakter adalah sifat alami seseorang yang merespon situasi secara bermoral. Sifat yang baik itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Lebih lanjut Lichona ada tiga hal dalam mendidik karakter

anak, *knowing, loving and acting the good*. Menurut Trihonanto (2012:4) karakter sebagai proses manusia saat belajar untuk mengatasi kelemahannya dan memperbaiki kelemahannya dan memunculkan kebiasaan positif yang baru. Sedangkan menurut DIRJEN PAUDNI (2011: 4) karakter adalah tabiat atau kebiasaan untuk melakukan hal yang baik.

Dari penjelasan teori di atas dapat disimpulkan karakter adalah watak, sifat yang dimiliki seseorang dalam memberikan respon dan bekerjasama dalam lingkungannya. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Sedangkan pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Selanjutnya pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Elkind, dkk dalam Mahmud (2012 : 23) "*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical*

values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.

Menurut Elkind, dkk dalam Mahmud (2012:23) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran atau hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.

Menurut DIRJEN PAUDNI (2011:4) pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.

Sedangkan Pendidikan karakter menurut Wibowo (2012:68) pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Beberapa pendapat di atas, secara sederhana dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses pemberian pandangan terkait berbagai jenis nilai-nilai yang baik kepada setiap individu. Nilai-nilai yang baik itu seperti cinta kepada Allah SWT dan segenap ciptaanNya, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan dan cinta bangsa dan tanah air. Dengan demikian pendidikan yang berbasis karakter dapat mengintegrasikan informasinya yang diperolehnya selama dalam pendidikan untuk dijadikan pandangan hidup yang berguna bagi upaya penanggulangan persoalan hidupnya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

1) Tujuan umum

Memberikan pedoman bagi tenaga kependidikan, pendidik, pengasuh dan orangtua, dalam menerapkan pendidikan karakter bagi anak usia dini.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus pendidikan karakter adalah sebagai berikut: a) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tenaga kependidikan, pendidik, pengasuh, dan orangtua tentang pendidikan karakter; b) Meningkatkan keterampilan tenaga kependidikan, pengasuh dan orangtua mengenai cara menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter; c) Meningkatkan keterampilan tenaga kependidikan, pendidik,

pengasuh dan orangtua mengenai cara penilaian terhadap nilai-nilai karakter.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan nilai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan wataq yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Menurut DIRJEN PAUDNI (2011:5) ada empat aspek penting yang mencakup nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan pada anak usia dini(0-6 tahun) yaitu sebagai berikut: 1) Aspek Spiritual; 2) Aspek Personal/ Kepribadian; 3) Aspek Sosial; 4) Aspek Lingkungan

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan. Pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai dasar yang dipandang baik. Menurut Fadlillah dan Muallifatu (2013:189-205) nilai-nilai yang dapat membentuk karakter adalah sebagai berikut: 1) religius; 2) kejujuran; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/ komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; 18) tanggung jawab.

Selanjutnya DIRJEN PAUDNI (2011:5) pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai dasar yang dipandang baik pada pendidikan anak usia dini yang sangat penting dikenalkan dan diinternalisasikan kedalam perilaku mereka mencakup: 1) kecintaan terhadap Tuhan YME; 2) kejujuran; 3) disiplin; 4) toleransi dan cinta damai; 5) percaya diri; 6) mandiri; 7) tolong menolong, kerjasama dan gotong royong; 8) hormat dan sopan santun; 9) tanggung jawab; 10) kerja keras; 11) kepemimpinan dan keadilan; 12) kreatif; 13) rendah hati; 14) peduli lingkungan; 15) cinta bangsa dan tanah air.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter sangat erat kaitannya sesuatu hal yang baik, bermoral, dan berkonotasi positif.

Selanjutnya menurut Lickona (2012:112) guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak, setidaknya ada tiga cara, yaitu; 1) guru dapat menjadi seorang penyayang yang afektif, menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik; 2) guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas; 3) guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas,

bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.

Menurut Tridhonanto (2012:11) karakter memiliki empat aspek yang membentuknya yaitu olah pikir, olah jiwa, olah karsa atau rasa dan olah rasa.

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut DIRJEN PAUDNI (2011:6) ada tujuh prinsip pendidikan karakter yang harus dilaksanakan oleh pendidik dan lembaga PAUD, yaitu: 1) Melalui contoh dan keteladanan; 2) Dilakukan secara berkelanjutan; 3) Menyeluruh, terintegrasi dalam seluruh aspek perkembangan; 4) Menciptakan suasana kasih sayang; 5) Aktif memotivasi anak; 6) Melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; 7) Adanya penilaian.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan karakter dilakukan dengan kegiatan yang meningkatkan potensi yang dimiliki anak sehingga nilai karakter pada anak dapat berkembang secara maksimal.

e. Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini

Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan semenjak usia dini atau usia kanak-kanak yang biasa disebut oleh para ahli psikologi sebagai usia emas. Usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Namun bagi sebagian keluarga, barangkali proses pendidikan karakter yang sistematis diatas sangat sulit, terutama pada sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah terutama sejak play group dan TK.

Jadi pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin hal ini cukup beralasan karena sejak dini setiap anak perlu memiliki pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter yang baik, sehingga mereka kelak memiliki benteng moral yang baik dalam masa depannya nanti. Apalagi secara psikologis sesuai perkembangan emosional anak, maka di usia dini itulah penyerapan nilai-nilai karakter cukup baik diberikan.

f. Disiplin Berbasis Karakter

Disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter. Jika tidak ada rasa hormat terhadap aturan, otoritas dan hak orang lain, maka tidak ada lingkungan yang baik pengajaran dan pembelajaran. Karakter disiplin bagi anak usia dini bukanlah prakara yang mudah. Dibutuhkan

sebuah pembiasaan dan ketekunan dari orangtua dan guru pendidikan anak usia dini.

Menurut Wiyani (2012:110) peran orangtua dan guru dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini adalah sebagai berikut: 1) Konsisten dalam menerapkan peraturan; 2) Memberikan hukuman yang sesuai; 3) Memberi penghargaan; 4) Membatasi mengkritik anak usia dini; 5) Menanamkan nilai-nilai kebaikan sesering mungkin.

5. Hubungan Disiplin dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Karakter harus dibangun sejak dini. Menurut Montessori otak anak seperti "*the absorbent mind*". Bahkan bayi yang berusia 2-3 minggu sudah mampu meniru mimik muka orang tua disekitarnya. Masa-masa dimana anak cepat sekali meniru, maka memberikan pendidikan karakter sedini mungkin penting dilakukan. Ibaratnya, otak anak adalah sponge. Sponge yang kering kalau dimasukkan ke dalam air akan cepat sekali menyerap air. Seandainya sponge itu diletakkan di air jernih, yang diserap juga air jernih. Jika diletakkan di air selokan, yang diserap juga air selokan. Inilah sebabnya, begitu efektifnya kita mengajar anak-anak usia dini tentang hal-hal yang baik. Pada masa emas ini kita coba memberikan sebanyak mungkin air jernih (kebaikan) kepada anak agar dampaknya dalam otak anak adalah kejernihan (yang baik-baik saja). Begitu juga dengan pengembangan disiplin kepada anak sehingga terbentuknya karakter disiplin semenjak dini kepada anak.

Selanjutnya Megawangi (2010:5) mengungkapkan ada 9 pilar karakter yaitu sebagai berikut: 1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; 2). Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian; 3). Kejujuran; 4). Hormat dan Santun; 5). Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama; 6). Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah; 7). Keadilan dan Kepemimpinan; 8). Baik dan Rendah Hati 9). Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan.

Metode penanaman 9 pilar karakter tersebut dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan *knowing the good*, *reasoning the good*, *feeling the good*, dan *acting the good* ternyata telah berhasil membangun karakter anak. Dengan *knowing the good* anak terbiasa berpikir hanya yang baik-baik saja. *Reasoning the good* juga perlu dilakukan supaya anak tahu mengapa dia harus berbuat baik. Misalnya kenapa anak harus jujur, apa akibatnya kalau anak jujur, dan sebagainya. Jadi anak tidak hanya menghafal kebaikan tetapi juga tahu alasannya. Dan juga dengan *feeling the good*, kita membangun perasaan anak akan kebaikan. Anak-anak diharapkan mencintai kebaikan. Lalu, dalam *acting the good*, anak mempraktekkan kebaikan. Jika anak terbiasa melakukan *knowing*, *reasoning*, *feeling*, dan *acting the good* lama kelamaan anak akan terbentuk karakternya.

Menurut Lickona (2012:176) disiplin yang efektif harus berbasis karakter, disiplin ini harus memperkuat karakter anak, semata-mata mengontrol perilaku mereka. Disiplin terbagi menjadi dua kategori;

pengecahan dan koreksi. Strategi pengecahan yang baik akan sangat mereduksi frekuensi permasalahan perilaku.

Selanjutnya Lickona (2012:176) ada beberapa strategi disiplin dalam pembangunan karakter yaitu sebagai berikut: 1). Berbagi agenda; 2). pertahankan sikap bertanggung jawab; 3). Mengajarkan prinsip-prinsip tanggung jawab; 4). Melibatkan siswa dalam menentukan aturan; 5). Mengajarkan aturan emas; 6) berbagi rencana dengan orangtua; 7) mempraktikkan prosedur; 8) gunakan bahasa yang baik; 9) membantu siswa belajar dari kesalahan; 10) membuat anak saling membantu satu sama lain.

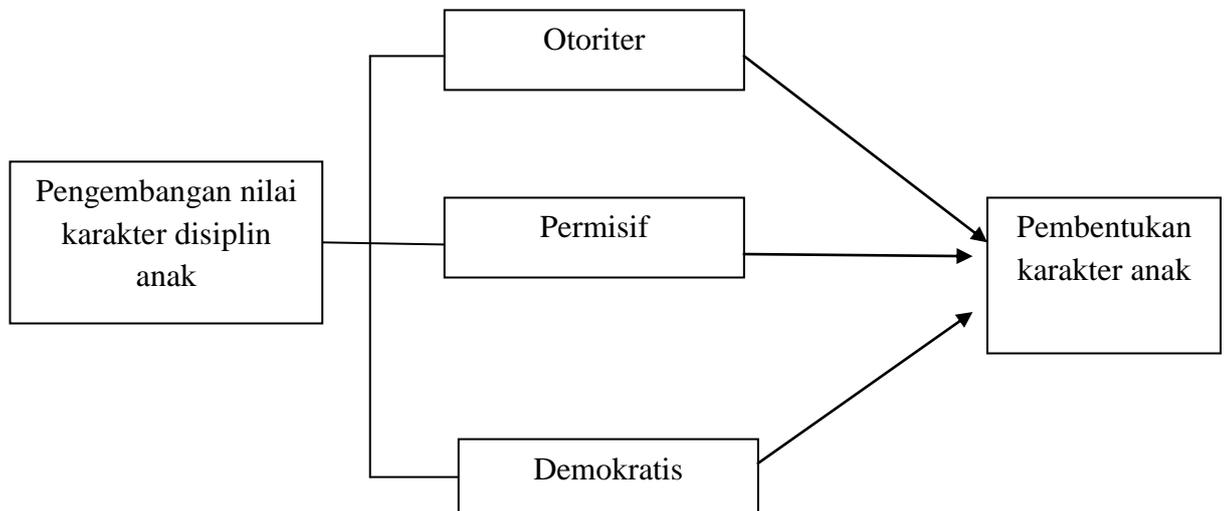
B. Penelitian yang Relevan

1. Risnawati. 2012 dalam penelitian “ optimalisasi pendidikan karakter anak usia dini melalui sentra main peran di TK Citra Almadina Padang” jenis penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini menentukan bahwa pendidikan karakter dapat dikembangkan dalam sentra main peran, sehingga anak dapat memiliki rasa tanggung jawab, mengajak anak kerja sama dengan teman dan orang lain. Penelitian yang dilakukan Risnawati ini pada hakekatnya juga merupakan bagian dari penelitian yang penulis lakukan karena juga terkait nilai-nilai karakter tanggung jawab dan kerja sama.
2. Victria. 2013 dalam penelitian “ Penanaman Disiplin Kepada Anak di TK Pertiwi Palangki Kec IV Nagari Kabupaten Sijunjung.” dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini lebih terfokus pada pelaksanaan disiplin anak di TK. Bicara disiplin juga bagian dari pendidikan penulis, yang membedakan adalah jika peneliti sebelumnya

lebih menekankan pada penanaman disiplin sementara penulis lebih melihat tentang pengembangan disiplin dalam pembentukan karakter anak.

C. Kerangka Berfikir

Seperti yang telah diuraikan dalam kajian teori, maka untuk mempermudah pelaksanaan penelitian disusun kerangka konseptual. Hal ini untuk memperjelas arah dan tujuan penelitian, adapun kerangka konseptual dari penelitian ini adalah.



Bagan 1 : Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan bahwa pengembangan nilai karakter disiplin anak di TK Adhyaksa XXVI Padang berkembang secara:

1. Secara otoriter, terlihat adanya guru membuat aturan dan melaksanakan aturan dengan ketat, guru mengambil peran yang dominan dalam proses belajar mengajar, guru senantiasa memberika *reward* dan *punishment*, guru mengontrol tingkah laku anak dengan ketat dan guru membatasi anak dalam berdialog.
2. Secara permisif, terlihat pada saat guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain sendiri, guru mengurangi pengarahan yang tidak diperlukan anak, guru memberi ruang kepada anak untuk mengekspresikan dirinya, guru memberikan pengawasan kepada anak yang memintanya
3. Secara demokratis, terlihat pada saat guru bekerjasama dengan anak, guru memberikan nasehat dan bimbingan, guru memberikan pengarahan dan pujian, guru memberikan peraturan yang jelas, guru mengajak anak untuk berdialog.
4. Pengembangan nilai karakter dilaksanakan oleh guru mulai dari anak datang kesekolah sampai anak pulang sekolah, serta dituangkan dalam pencanaan kegiatan harian mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir yang dibuat oleh guru sehari sebelum kegiatan dilaksanakan.

B. Implikasi

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan, pada pengembangan nilai karakter disiplin anak di Taman Kanak-kanak Adhyaksa XXVI Padang. Maka simpulan yang ditarik mempunyai implikasi yaitu pengembangan nilai karakter disiplin di TK Adhyaksa XXVI Padang secara otoriter, terlihat adanya guru membuat aturan dan melaksanakan aturan yang ketat kepada anak, dan guru senantiasa memberikan *reward* dan *punishment* kepada anak, bagi anak yang melaksanakan aturan yang dibuat sekolah maupun di dalam kelas anak akan mendapatkan *reward*, dan bagi anak yang melanggar akan diberi *punishment*. Secara permisif terlihat saat guru memberi kesempatan bermain sendiri kepada anak pada saat belajar berlangsung dan secara demokratis, ini terlihat adanya kerjasama antara guru dan anak, guru juga memberikan bimbingan/nasehat dalam belajar kepada anak mulai dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan, guru memberikan pengarahan dan pujian kepada anak, memberikan peraturan yang jelas yang telah disepakati bersama, dan guru juga mengajak anak berdialog pada saat kegiatan belajar berlangsung. Semua ini dapat mengembangkan nilai karakter disiplin anak didik sejak dini, karena pada anak usia dini lebih mudah ditanamkan nilai-nilai yang berguna dan bermanfaat bagi anak.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat di kemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik sebaiknya lebih mengembangkan nilai karakter disiplin kepada peserta didik
2. Bagi orangtua, hasil penelitian tersebut dapat diterima sebagai bahan masukan di dalam pengembangan nilai karakter disiplin kepada anak usia dini
3. Bagi peneliti, semoga dapat berguna menambah wawasan dan pengalaman dalam pengembangan nilai karakter disiplin.
4. Bagi pembaca, diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber bacaan dalam pengembangan nilai karakter disiplin kepada anak

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset
- Daeng, Sari, Dini.P. 1996. *Metode Mengajar Di Taman Kanak-Kanak (Bagian II)*. Depok: Depdikbud.Dikti Proyek Pendidikan Akademik
- Direktorat PAUDNI Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Dan Pemuda. 2002. *Acuan Menu Pembelajaran Anak Usia Dini (Menu Pembelajaran Generik)*. Jakarta: Depdiknas
- DIRJEN PAUDNI. 2011. *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Anaka Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Paud Dirjen Paud Non Formal, Dan Informal Kementrian Pendidikan Nasional.
- Hartley, Elizabeth, Brewer. 2005. *Raising Happy Kids*. Jogjakarta: Inspirasi Buku Utama
- Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran Paud*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Fadlillah, Muhammad, Mualifatu, Khorida. Lilif. 2013. *Pendidikan Karakter AUD*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media
- Hurlock, Elizabeth, B. 1990. *Perkembangan Anak (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga
- Jurusan PG-PAUD.2013. *Pedomanan Penulisan Karya Ilmiah (Makalah,Skripsi dan Artikel)*. Padang. UNP
- Kartadinta, Sunarya. 2003. *Konseptualisasi Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia*. Dikti Depdiknas
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara
- 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mahmud, 2012. *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Megawangi,Ratna.2010. *Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*.
[http://www.pustaka.ut.ac.id/dev25/- pdfprosiding2/fkip201002.pdf](http://www.pustaka.ut.ac.id/dev25/-pdfprosiding2/fkip201002.pdf)

- Melati, Rising. 2012. *Kiat Sukses Menjadi Guru Paud Yang Disukai Anak-Anak*. Yogyakarta; Araska
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- . 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Mulyadi, Seto. 2004. *Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya*. Jakarta: Erlangga
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nugraha, Ali, dkk. 2005. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Risnawati, Vivit. 2012. *Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran di Taman Kanak-Kanak Citra Al-Madina Padang*. Skripsi. UNP
- Rusdinal & Elizar. 2008. *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-Kanak*. Padang: Sukabina Offset
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- . 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: indeks
- Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas Dikjen Dikti
- Tridhonanto, Al. 2012. *Membangun Karakter Sejak Dini*. Jakarta: Gramedia
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika
- Victria, Siska Linda. 2013. *Penanaman Disiplin Kepada Anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Pelangki Sijunjung*. Skripsi. UNP
- Wantah, Maria J. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media